

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Sobur, 2013). Siswa SMA merupakan individu yang sedang berada pada masa remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun, dimana pada masa ini siswa mulai memilih dan mempersiapkan karir berdasarkan minat dan kemampuannya (Desmita, 2009). Individu yang paling tepat dalam hal pengambilan keputusan karir adalah siswa kelas XII (Germeijs, Verschueren & Soenens, 2006). Pada masa ini, siswa mulai membuat perencanaan karir dengan mengeksplorasi dan mencari informasi karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka serta mulai membuat keputusan karir (Bardick, Bernes, Magnusson & Witko, 2006).

Kemampuan memilih dan mempersiapkan karir siswa SMA berada pada tahap eksplorasi (Nafi', 2020). Zikic & Hall (Zhang & Huang, 2018) mendefinisikan eksplorasi karir sebagai upaya individu untuk memperoleh informasi tentang potensi diri, lingkungan, minat dan bakat untuk mencapai tujuan karir yang tepat serta melakukan strategi pengembangan karir yang sesuai.

Santrock (2009) berpendapat bahwa individu yang dihadapkan dengan situasi pengambilan keputusan yaitu tentang bagaimana dirinya membuat suatu pilihan mengenai masa depan, bagaimana memilih teman yang tepat, perilaku seperti

apa yang harus ditunjukkan agar dapat diterima dalam pergaulan, apakah harus melanjutkan kuliah atau bekerja, dan seterusnya. Super (Partino, 2006) berpendapat bahwa tugas perkembangan karir siswa SMA yaitu mulai mengembangkan konsep diri yang realistis, belajar lebih banyak tentang kesempatan yang luas, mulai memilih jurusan/program studi di perguruan tinggi, jenis pekerjaan yang sesuai, dan memanfaatkan separuh waktu untuk menjalani hobi. Havighurst (Yusuf, 2016) menyatakan bahwa siswa SMA diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangan dalam pengambilan keputusan karir yaitu memilih dan mempersiapkan karir yang bertujuan untuk menentukan karir yang sesuai dengan potensi, mampu mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjalani karir yang telah dipilih.

Siswa seharusnya dapat mengambil keputusan secara pribadi yang dapat berguna untuk menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya (Fatimah, Suherman, & Rohaeti, 2019). Siswa seharusnya sudah mampu mempersiapkan dan membuat suatu perencanaan masa depan dengan baik (Batubara & Sanimah, 2020). Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mengenali potensi diri dan arah minatnya dalam bidang karir tertentu ataupun dengan pemilihan jurusan yang sejalan dengan bidang karir yang ingin dijalannya kelak (Aziz & Siswanto, 2018).

Kematangan karir seharusnya sudah dimiliki oleh siswa SMA di mana siswa telah memasuki masa remaja madya dalam usianya yaitu antara 15-18 tahun (Rahmawati, Yushmanah, & Mayasari, 2020). Kematangan karir adalah suatu kemampuan siswa dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap

perkembangan usianya dengan melakukan berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi yang dibutuhkan, mempunyai kesadaran tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan karir dan adanya pengetahuan tentang dunia karir (Hamzah, 2019). Kematangan karir merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa karena akan mengarahkan dan membantu siswa dalam kesiapannya mengambil keputusan karir (Yunita & Rahayu, 2021). Kematangan karir akan menunjukkan ada atau tidaknya gambaran karir masa depan pada diri siswa sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Saifuddin, 2018).

Ramlee & Norhazizi (Mohd, Salleh, & Mustapha, 2010) menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki pemikiran yang sistematis dan rasional dalam membuat keputusan karir yang menyebabkan siswa seringkali mengubah-ubah keputusan karirnya tanpa rencana yang jelas dan informasi yang cukup memadai. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa dalam pengambilan keputusan karir yaitu sulit mengambil keputusan karena disebabkan oleh adanya kebimbangan, ketidakpastian dan perasaan tertekan. Banyak siswa yang kurang mampu mengeksplorasi pilihan karir dan informasi terkait karir bahkan mereka tidak tahu bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Siswa juga kurang memiliki informasi mengenai minat kejuruan ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan pilihan karir mereka (Santrock, 2003).

Disamping itu, permasalahan yang seringkali dialami oleh siswa SMA adalah mereka belum mampu memilih program studi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, kurang memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, masih

bingung untuk memilih pekerjaan dan kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Banyak siswa ketika memilih jurusan atau program studi tanpa mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang, bahkan beberapa dari mereka memilih jurusan hanya berdasarkan pilihan temannya tanpa melihat dan memahami potensi dirinya masing-masing. Ketidakmampuan siswa dalam memilih dan menentukan pilihan karir disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang mereka miliki (Fasha, Sinring, & Aryani, 2015).

Hasil survei yang dikemukakan Putri (2018) menyatakan bahwa sebanyak 92% siswa SMA sederajat kebingungan dan belum mengetahui karir apa yang akan dipilih kedepannya. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, faktor utama siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir adalah ketipakpahaman mereka tentang potensi yang dimiliki. Hasil survei yang dilakukan oleh Bullock-Yowell, Leavell, McConnell, Rushing, Andrews, Campbell, & Osborne (2014) mengungkapkan bahwa orang-orang yang menganggur memiliki tingkat kesulitan dalam mengambil keputusan karir yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan memasuki dunia kerja, kurangnya informasi mengenai pekerjaan, adanya informasi yang tidak konsisten atau terlalu banyak informasi, dan adanya pemikiran negatif (ketidakyakinan diri). Hasil survei yang dilakukan oleh Ardiyanti & Alsa (2015) menunjukkan bahwa pada data konseling tim konselor *Detection* pada bulan September – Oktober 2013, terdapat 164 siswa kelas XII dari beberapa SMA di Yogyakarta mengalami kesulitan dalam memilih program studi yang sesuai dengan

minat dan bakat mereka. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, siswa memiliki keraguan dan ketidakyakinan diri dalam menentukan pilihan program studi, hal ini disebabkan karena siswa belum tahu minatnya terhadap program studi tertentu, adanya perbedaan pilihan program studi siswa dengan keinginan orang tua, siswa tidak memahami prospek karir dari setiap program studi dan siswa belum memiliki kemampuan yang memadai sehingga merasa tidak yakin dan tidak percaya diri untuk mendaftar di program studi yang diminati.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu membuat daftar keuntungan dan kerugian, mengetahui segala konsekuensi dari pilihan, menyesuaikan pilihan dengan tujuan dan sasaran, serta mampu mempertimbangkan adanya resiko (Adair, 2007). Selain itu, (Adair, 2007) juga menambahkan poin penting dalam pengambilan keputusan yaitu dengan menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi, mengembangkan pilihan, mengevaluasi dan membuat keputusan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang telah dibuat.

Individu dapat mengambil keputusan karir dengan baik ketika ia memiliki strategi dan tujuan awal, memiliki berbagai informasi terkait karir, mampu mengenali potensi diri, melatih kesiapan, mampu mengidentifikasi berbagai alternatif pilihan karir dan mampu membuat satu keputusan karir yang spesifik (Ducat, 2012). Individu akan kesulitan mengambil keputusan karir ketika ia kurang memiliki kesiapan, keterlibatan dalam eksplorasi karir, adanya ekspektasi irasional, kurang mengenali potensi diri,

adanya informasi yang tidak konsisten, dan keyakinan disfungsional sehingga muncul keraguan untuk mengambil keputusan karir (Gati, Saka, & Krausz, 2001).

Pengambilan keputusan karir merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan memilih karir yang tepat akan mengarah pada kepuasan hidup dan kesejahteraan individu (Uthayakumar, Schimmack, Hartung, dan Rogers, 2010). Musumba, Jin & Mjelde (Gati & Levin, 2012) menyatakan bahwa memilih karir yang tepat akan berdampak pada peluang karir yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Individu yang tidak mampu membuat keputusan karir dengan tepat, tidak memiliki perencanaan karir yang baik, tidak melakukan eksplorasi karir, dan tidak konsisten dengan tujuan maka terdapat konsekuensi kegagalan di masa depannya (Trusty, Niles, & Carney, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama yang berinisial (A) yaitu siswa SMA kelas XII jurusan IPS. Subjek mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karirnya. Subjek belum ada kepastian tentang program studi yang akan dipilih, tidak memahami prospek karir disetiap program studi, dan belum siap memasuki dunia kerja. Subjek ingin mengikuti pilihan teman-temannya untuk kuliah dengan jurusan yang sama, karena baginya yang penting ada temannya. Akan tetapi orang tua melarang untuk ikut-ikutan dengan pilihan temannya karena takut jika nanti tidak dapat maksimal ketika sudah menjalani jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya namun hanya berdasarkan pilihan temannya. Disisi lain, orang tua tetap menyerahkan semua pilihan pada subjek, orang tuanya tidak ingin



memaksa karena nanti yang menjalani pilihan karir adalah subjek sendiri. Subjek menjadi semakin bingung dan tertekan karena ia tidak yakin dengan kemampuannya, merasa kompetensinya kurang jika nanti memutuskan untuk kuliah, subjek juga tidak tahu ia akan bekerja apa setelah lulus nanti. Dalam hal ini, subjek kurang mampu mengeksplorasi diri dan informasi terkait berbagai pilihan karir sehingga tidak dapat mengambil keputusan karir.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek kedua berinisial (R) yaitu siswa SMA kelas XII jurusan IPA. Subjek mengalami permasalahan dalam hal pengambilan keputusan karirnya. Hal tersebut karena ada 2 pilihan program studi yang membuatnya bingung yaitu antara memilih program studi kimia atau kesehatan. Subjek meragukan prospek karir dari program studi kimia. Namun, subjek juga takut jika ia memilih untuk meneruskan kuliah dibidang kesehatan, merasa tidak percaya diri dan tidak yakin apakah mampu bersaing dengan pendaftar lainnya yang berasal dari lulusan SMK Farmasi. Subjek pun menjadi ragu karena ia takut jika nantinya subjek memilih jurusan kimia, akan menyulitkan prospek kerja masa depannya. Di sisi lain, subjek juga ragu dalam menghadapi persaingan ketika mendaftar kuliah dibidang kesehatan karena subjek menganggap bahwa siswa lulusan SMK Farmasi memiliki kemampuan yang lebih unggul daripada dirinya. Subjek selalu meminta saran pada orang tuanya, akan tetapi orang tua subjek tidak bisa memberi saran pilihan terbaik karena tidak mengerti tentang perkuliahan dan orang tua hanya lulusan SMA. Orang tua hanya menyerahkan pilihan kepada subjek sepenuhnya dan selalu mendukung apa yang menjadi pilihan

subjek. Subjek menjadi semakin bingung, ia ingin orang tuanya memberi saran akan tetapi tidak bisa karena minimnya informasi dan pengetahuan, sehingga hal ini membuat sulit menentukan pilihan karir.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek ketiga yang berinisial (D) yaitu siswa SMA kelas XII jurusan IPS. Subjek mengalami permasalahan dalam mengambil keputusan karirnya. Setelah lulus sekolah nanti subjek akan meneruskan kuliah sambil bekerja dengan mengambil kuliah non reguler. Akan tetapi, ia tidak yakin apakah nantinya bisa membagi waktu antara pekerjaan dan tugas kuliahnya. Apalagi dia paham betul jika paginya bekerja pasti sorenya akan merasa lelah dan butuh waktu untuk istirahat, selain itu tugas mahasiswa pasti sangat banyak. Subjek takut jika keteteran, tidak bisa fokus dengan kuliahnya, tidak maksimal dalam menyerap semua materi perkuliahan, tidak dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik, dan tidak siap dengan segala konsekuensi ketika tugas kuliah yang menumpuk akan mengganggu pekerjaannya, sehingga memungkinkan ia ditegur oleh atasannya. Selama ini, orang tua subjek selalu memberi arahan dan dukungan yang baik, orang tua berusaha meyakinkan subjek untuk memantapkan kedua pilihannya, mereka percaya bahwa subjek mampu menjalani keduanya dengan maksimal. Justru hal ini tidak membuat subjek yakin, malah semakin ragu apakah bisa kuliah sambil bekerja, apakah bisa menyelesaikan tugas kuliah dan pekerjaan secara bersamaan. Hal ini membuat subjek kesulitan dalam mengambil keputusan karir.



Faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu *self-efficacy*, dimana *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan berkaitan dengan tindakan pilihan karir atau perilaku karir seperti perencanaan karir dan eksplorasi karir untuk mencapai tujuan karir (Rogers & Creed, 2011). Taylor dan Betz (Bullock-Yowell, Andrews, & Buzzetta, 2011) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu tentang dirinya atau kemampuannya untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. *Self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir mewakili kepercayaan diri individu dimana mereka bisa terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan pemilihan karir yang sesuai (Crisan & Turda, 2015). Betz dan Hackett (Dietrich & Kracke, 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan seseorang untuk berhasil melakukan tindakan dalam membuat keputusan pekerjaan yang berhubungan dengan pilihan karir.

*Self-efficacy* dapat digunakan sebagai suatu strategi/upaya untuk mencapai tujuan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan karir (Dik, Sargent, & Steger 2008). *Self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir mampu memprediksi identitas kejuruan yang lebih terintegrasi dan meningkatkan keterlibatan dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan karir (Gushue, Scanlan, Pantzer, & Clarke, 2006).

*Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk terlibat dalam perencanaan pendidikan dan pekerjaan serta pengambilan keputusan (Chiesa, Massei, & Guglielmi, 2016), dan biasanya berfungsi sebagai

pemicu penting untuk mempromosikan hasil karir termasuk keterampilan pengambilan keputusan karir (Choi, dkk, 2012), identitas karir yang stabil (Cordeiro, Paixão, Lens, Lacante, & Luyckx, 2015), serta keragu-raguan karir yang lebih rendah (Guay, Senécal, Gauthier, & Fernet, 2003).

Ketika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah maka akan menimbulkan perasaan cemas, cenderung lebih pasif dan tidak yakin akan kemampuan dirinya sehingga individu akan merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karirnya (Wang, Zhang, & Shao 2010). Houle dan Kluck (Chan, 2019) menyatakan bahwa ketika individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka akan menunjukkan orientasi yang jelas dalam membuat keputusan karir dan kematangan pengembangan karir yang secara aktif melibatkan perencanaan dan eksplorasi karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Lent, Ireland, Penn, Morris, dan Sappington (2017) dengan judul “*Sources of self-efficacy and outcome expectations for career exploration and decision-making: A test of the social cognitive model of career self-management*” menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan ekspektasi hasil berpengaruh terhadap eksplorasi karir dan pengambilan keputusan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Apriansyah, Hadiwinarto dan Misbahuddin (2018) dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa MAN 2 Kota Bengkulu” menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir

pada siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan karir, dengan sumbangan efektif pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir sebesar 33,8%.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir adalah keluarga, salah satunya yaitu pola asuh, dimana pola asuh didefinisikan sebagai gaya disiplin, pengasuhan, penguatan, dan penerimaan yang berbeda yang digunakan dalam membesarkan seorang anak (Lease & Dahlbeck, 2009). Pola asuh yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir individu adalah pola asuh otoritatif, dimana pola asuh otoritatif didefinisikan sebagai pola asuh yang ditandai dengan kontrol dan kehangatan yang tinggi dengan adanya dukungan emosional, penetapan standar yang tinggi, pemberian otonomi adanya batasan dan kendali serta komunikasi dua arah (Sovet & Metz, 2014).

Pola asuh otoritatif merupakan jenis pola asuh dimana orang tua menunjukkan kehangatan, keterlibatan terhadap minat dan bakat anak, adanya penetapan aturan sehingga dapat mendorong individu untuk mencari informasi karir meliputi pendidikan dan pekerjaan untuk mengembangkan kemandirian mereka (Vignoli, Belz, Chapeland, Fillipis, & Garcia, 2005). Pola asuh otoritatif yang ditandai dengan tingkat kehangatan, penerimaan, dan pemberian otonomi yang lebih besar, dan tingkat keketatan atau kontrol yang lebih tinggi mampu mendorong individu dalam pengambilan keputusan karir melalui eksplorasi karir yang lebih besar (Tracey, Lent,

Brown, Soresi, & Nota, 2006). Individu yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif akan mampu mengekspresikan dirinya secara positif dan cenderung mendapat kepercayaan penuh termasuk dalam hal menentukan pilihan karirnya, sehingga individu dapat lebih optimal mengembangkan kematangan karirnya di masa depan (Safaria, 2016).

Ketika orang tua mampu menunjukkan kepada anak-anak mereka bahwa mereka bangga dan percaya pada kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri, maka individu akan cenderung meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mereka, namun ketika orang tua cenderung mengontrol pengambilan keputusan tanpa memperhatikan pandangan atau masukan dari anak mereka, tanpa menjelaskan alasan di balik keputusan mereka, maka anak cenderung tumbuh dengan keyakinan bahwa komunikasi itu tidak penting dan kurang percaya diri dengan kemampuan membuat keputusan mereka sendiri (Noller & Atkin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Cenkseven-Önder, Kırdök, dan Işık (2010) dengan judul "*High school students' career decision-making pattern across parenting styles and parental attachment levels*" menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada siswa sekolah menengah yang berusia 14-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang otoritatif dan otoriter ditemukan lebih menentukan dan pola asuh otoritatif berpengaruh pada pengetahuan siswa tentang potensi dirinya dan pengambilan keputusan karir. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Situmorang dan Salim (2020)

dengan judul “*The Effects of Authoritative Paternal-Maternal Parenting Styles on Career Decision Self-Efficacy of Gen Z Adolescents: Thinking Styles as Mediators*” menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA (Gen Z) kelas XI dan XII yang berusia 15-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh secara signifikan terhadap keyakinan pengambilan keputusan karir, variabel gaya berpikir secara signifikan memediasi hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan keyakinan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Pola Asuh Otoritatif Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *self-efficacy* dan pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada siswa.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara *self-efficacy* dan pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir, tentang bagaimana seharusnya mengambil keputusan karir yang tepat.

### b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran pola asuh orang tua dalam pengambilan keputusan karir, menambah pemahaman tentang pentingnya mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dengan pengambilan keputusan karir anak, dan menambah pemahaman mengenai pentingnya menumbuhkan *self-efficacy* pada eksplorasi karir anak mereka.



c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) di sekolah dalam membimbing siswa untuk menentukan pilihan karirnya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

